

Pendidikan Inklusi di SDN Ciracas Jakarta Timur: Tantangan dan Implementasi di Sekolah

Qorin Akhshypani Salma*, Fairuz Najibah, Zulfadewina

Prodi PGSD, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Abstrak: Pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Ciracas, Jakarta Timur, merupakan strategi kunci dalam pengembangan pendidikan yang bertujuan memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah tersebut, yang berupaya menghilangkan hambatan dalam proses belajar mengajar dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara kepada guru, siswa, dan orang tua. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi, masih banyak tantangan yang dihadapi, termasuk kurangnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusi dan terbatasnya sarana dan prasarana. Selain itu, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sangat penting, namun masih perlu peningkatan kompetensi dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam pengajaran siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam rangka mengoptimalkan pendidikan inklusi, perlu adanya kolaborasi lebih lanjut antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memberikan dukungan di semua lini. Implementasi kurikulum yang fleksibel dan pelatihan bagi guru juga sangat diperlukan agar semua anak, tanpa terkecuali, dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dalam lingkungan sekolah yang inklusif.

Kata kunci: Pendidikan Inklusi, Sekolah Dasar, Anak Berkebutuhan Khusus

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1373>

*Correspondence: Qorin Akhshypani Salma

Email: qorinsalma17@gmail.com

Received: 01-01-2025

Accepted: 10-01-2025

Published: 28-02-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Inclusive education at Sekolah Dasar Negeri Ciracas, East Jakarta, is a key strategy in education development that aims to provide equal access to education for all children, including children with special needs. The main objective of this study was to evaluate the implementation of inclusive education in the school, which seeks to remove barriers in the teaching and learning process and create a welcoming learning environment for all students. This study used a qualitative approach with observation and interviews with teachers, students and parents. The results show that despite efforts to implement inclusive education, there are still many challenges faced, including a lack of community understanding about inclusive education and limited facilities and infrastructure. In addition, teachers play an important role in creating an inclusive learning environment but still need to improve their competence in dealing with the various challenges that arise in teaching students with special needs. In order to optimize inclusive education, there needs to be further collaboration between the school, parents and the community to provide support on all fronts. Implementation of a flexible curriculum and training for teachers are also needed so that all children, without exception, can develop their full potential in an inclusive school environment.

Key words: Inclusive Education, Primary School, Children with Special Needs

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam pembangunan dan membangun kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu dalam kemajuan suatu bangsa (Susilawati, 2024). Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya membimbing segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan aspek sosial, emosional, dan moral yang mempersiapkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan inklusi adalah bagian dari sistem pendidikan yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus (Lubna et al., 2021). Konsep pendidikan inklusi pertama kali diperkenalkan sebagai upaya untuk mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler, sehingga mereka dapat belajar bersama-sama dengan teman sebayanya tanpa diskriminasi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Namun, implementasi pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusi, keterbatasan fasilitas yang ramah disabilitas, serta kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam mengelola kelas inklusif.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah sikap negatif dan stigma dari sebagian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Stigma ini sering kali membuat ABK sulit untuk diterima di sekolah reguler dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Penerapan pendidikan inklusi memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan pemerintah. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua siswa. Pelatihan guru dalam metode pengajaran yang inklusif, penggunaan alat bantu belajar, dan pendekatan yang fleksibel sangat dibutuhkan. Selain itu, dukungan dari orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa ABK mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai baik di sekolah maupun di rumah.

Kebijakan pemerintah juga menjadi faktor krusial dalam penerapan pendidikan inklusi. Pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan untuk mendukung

pendidikan inklusi, seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi sekolah dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusi dan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan hak pendidikan yang sama. Di sisi lain, dukungan komunitas juga penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Masyarakat yang sadar akan pentingnya inklusi dapat membantu mengurangi stigma dan memberikan dukungan sosial yang positif bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan lingkungan yang mendukung, diharapkan siswa dapat belajar lebih nyaman dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Phytanza et al., 2023).

Pendidikan inklusif di Indonesia menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan layanan pendidikan yang setara. Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), per Desember 2023 terdapat 40.164 sekolah yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, hanya 14,83% dari sekolah-sekolah tersebut yang memiliki guru pembimbing khusus (GPK) untuk mendampingi ABK. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa banyak ABK belum mendapatkan dukungan pendidikan yang memadai, sehingga urgensi penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar, termasuk di SDN Ciracas Jakarta, menjadi sangat krusial.

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Banyak guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengelola kelas inklusif, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran inklusif, seperti aksesibilitas fisik dan alat bantu belajar, juga menjadi hambatan signifikan. Resistensi dari orang tua siswa dan stigma sosial terhadap ABK menambah kompleksitas dalam penerapan pendidikan inklusif (Kesti Anggreani et al., 2024).

Di SDN Ciracas Jakarta, upaya untuk menerapkan pendidikan inklusif memerlukan strategi yang komprehensif. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan dalam mengajar di kelas inklusif. Selain itu, peningkatan fasilitas dan infrastruktur sekolah yang ramah bagi ABK, serta program sosialisasi dan edukasi kepada orang tua dan masyarakat, dapat membantu mengatasi resistensi dan stigma sosial. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang jelas dan penyediaan sumber daya yang memadai juga sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Metode

Metode penelitian merupakan kerangka kerja yang penting dalam sebuah penelitian untuk memastikan hasil yang diperoleh valid dan dapat diandalkan. Dalam penelitian pendidikan, metode yang digunakan biasanya disesuaikan dengan tujuan, subjek, serta permasalahan yang ingin dijawab.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pandangan dan pengalaman subjek yang terlibat. Penelitian kualitatif mendekati data secara interpretatif dan sering digunakan untuk mengungkap kompleksitas sosial dan perilaku dalam konteks tertentu. Misalnya, dalam artikel yang membahas pendidikan inklusi di SDN Ciracas, pendekatan ini digunakan untuk menggali tantangan, pelaksanaan, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan inklusif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang sering digunakan meliputi:

- a. Observasi: Peneliti secara langsung mengamati kegiatan pembelajaran dan interaksi di kelas. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data empiris tentang penerapan pendidikan inklusi, seperti metode pembelajaran dan dinamika kelas.
- b. Wawancara: Dilakukan dengan guru, siswa, dan orang tua untuk memahami perspektif mereka tentang pendidikan inklusi. Wawancara memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan pandangan subjek.
- c. Dokumentasi: Dokumen sekolah, kebijakan, serta catatan individu siswa digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah:

- a. Reduksi Data: Data yang dikumpulkan diseleksi dan disederhanakan untuk menyoroti informasi yang relevan.
- b. Penyajian Data: Informasi disusun dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan interpretasi.
- c. Penarikan Kesimpulan: Setelah data dianalisis, kesimpulan ditarik untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah (Kelas I – VI)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar biasanya diidentifikasi melalui observasi awal oleh guru kelas dan tim pendukung seperti konselor sekolah. Di SDN Ciracas, proses identifikasi dilakukan dengan memperhatikan perkembangan belajar siswa dari kelas I hingga kelas VI. Anak-anak yang menunjukkan kesulitan dalam aspek akademik, sosial, atau fisik seringkali menjadi perhatian khusus. Beberapa jenis kebutuhan khusus yang sering ditemukan di sekolah dasar meliputi kesulitan belajar (*learning disabilities*), gangguan perilaku, autisme, dan gangguan pendengaran atau penglihatan. Observasi dilakukan dengan melihat interaksi siswa dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Guru mencatat perilaku yang tidak biasa, seperti kesulitan mengikuti instruksi, gangguan konsentrasi, atau ketidakmampuan berkomunikasi dengan baik. Pada tahap ini, guru dapat melakukan *screening* awal menggunakan alat asesmen sederhana yang disediakan oleh sekolah atau mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan. Identifikasi ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan perhatian yang tepat sejak awal pendidikan dasar

Proses identifikasi dilanjutkan dengan melibatkan orang tua. Komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai kondisi anak di rumah. Misalnya, orang tua dapat memberikan data tentang riwayat kesehatan anak atau menginformasikan kebiasaan anak yang tidak terlihat di sekolah. Hal ini membantu guru dalam memahami kebutuhan siswa secara lebih menyeluruh dan menentukan intervensi yang tepat. Setelah identifikasi awal, langkah selanjutnya adalah penilaian yang lebih mendalam dengan melibatkan tenaga ahli, seperti psikolog atau dokter spesialis anak. Pemeriksaan lebih lanjut dapat dilakukan untuk memastikan diagnosis dan mengetahui jenis intervensi yang diperlukan. Di beberapa sekolah inklusi, layanan ini sudah menjadi bagian dari program pendidikan khusus yang diberikan secara berkala. Penilaian komprehensif ini membantu dalam menyusun rencana pembelajaran individual (RPI) bagi siswa ABK. Namun, tidak semua sekolah menindak lanjuti hal demikian, salah satunya sekolah ini.

Rencana pembelajaran individual adalah dokumen yang menjelaskan strategi dan pendekatan yang akan digunakan oleh guru dalam mendukung proses belajar ABK. RPI disusun berdasarkan hasil asesmen, dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan inklusif.

Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus

(ABK), dalam satu lingkungan belajar yang sama. Tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang setara dalam memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi (Farah et al., 2022). Teori pendidikan inklusi berakar pada prinsip hak asasi manusia yang menekankan bahwa setiap individu berhak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas, sebagaimana diamanatkan dalam Deklarasi Salamanca oleh UNESCO pada tahun 1994. Pendekatan pendidikan inklusi didasarkan pada teori perkembangan anak dan psikologi pendidikan, yang mengakui bahwa setiap anak memiliki potensi unik dan gaya belajar yang berbeda-beda. Teori konstruktivis yang diperkenalkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menjadi dasar dari konsep pendidikan inklusi. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan belajar yang mendukung dalam membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan inklusi, guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu menciptakan pengalaman belajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pendidikan inklusi juga dipengaruhi oleh teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner, yang mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari lingkungan terdekat (mikrosistem) hingga konteks yang lebih luas (makrosistem). Dalam implementasinya, pendidikan inklusi mengakui pentingnya dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Semua pihak diharapkan berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua siswa (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Dalam praktiknya, penerapan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah dasar seperti SDN Ciracas melibatkan berbagai strategi, termasuk modifikasi kurikulum, adaptasi metode pengajaran, namun SD ini kurangnya penyediaan dukungan tambahan seperti guru pendamping khusus (GPK). Penyesuaian kurikulum bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar siswa, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Metode pengajaran yang bervariasi, seperti penggunaan media visual dan pembelajaran berbasis proyek, juga diterapkan untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari siswa.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam lingkungan sekolah reguler, dengan tujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak. Implementasi pendidikan inklusif di sekolah menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang pendidikan inklusif. Banyak guru dan tenaga pendidik belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang strategi pengajaran inklusif serta cara mengelola kebutuhan pendidikan khusus di dalam kelas (Mardhiah, 2024).

Selain itu, kurangnya fasilitas dan sarana pendukung yang memadai juga menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif. Banyak sekolah belum dilengkapi dengan infrastruktur yang aksesibel bagi ABK, seperti ramp untuk pengguna kursi roda atau materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunanetra atau tunarungu. Keterbatasan ini mengakibatkan ABK tidak mendapatkan layanan pendidikan yang optimal sesuai dengan kebutuhan mereka. Tantangan lain yang dihadapi adalah stigma dan diskriminasi terhadap ABK, baik dari sesama siswa, orang tua, maupun masyarakat luas. Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan inklusif seringkali menyebabkan ABK merasa terisolasi dan tidak diterima di lingkungan sekolah. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka, serta menghambat proses belajar mengajar (Susanti & Herawati, 2024).

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari (Anggarani, 2019) di SD Negeri Serang dan (Alfaaroqi & Khoiruddin, 2020) di SDN Betet 1 Kota Kediri yang menemukan bahwa tantangan pada pendidikan inklusi di SD Negeri Serang terletak pada kurangnya GPK (Guru Pendamping Khusus), kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusi dan kurangnya sarana prasarana. Di SDN Ciracas, beberapa kondisi yang serupa ditemukan seperti belum sepenuhnya memiliki sarana dan prasarana yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus dan kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusi. Namun, sekolah ini menunjukkan upaya yang berbeda dalam mengatasi tantangan tersebut, yaitu dengan cara memodifikasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa ABK seperti penggunaan media pembelajaran visual.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Pertama, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendidikan khusus tentang strategi pengajaran inklusif menjadi sangat penting. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengelola kelas yang heterogen dan memenuhi kebutuhan semua siswa. Kedua, penyediaan fasilitas dan sarana pendukung yang aksesibel harus menjadi prioritas. Sekolah perlu dilengkapi dengan infrastruktur yang ramah bagi ABK, serta materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman bagi semua siswa. Ketiga, sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif perlu ditingkatkan. Dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, diharapkan stigma dan diskriminasi terhadap ABK dapat berkurang, sehingga mereka dapat diterima dengan baik di lingkungan sekolah dan masyarakat luas (Lestari et al., 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Mus, 2021) yang telah mampu mengatasi tantangan-tantangan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Unggulan Mongisidi Kota Makassar seperti sering diadakannya pelatihan bagi guru, perekrutan guru GPK (Guru Pendamping Khusus) dengan merekrut

lulusan jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan pemahaman yang baik tentang siswa ABK bagi orang tua dan warga sekolah. Di SDN Ciracas, guru memiliki sikap inisiatif yang baik dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusi meskipun masih terbatasnya dalam menerima pelatihan tentang pendidikan inklusi. Oleh karena itu diperlukannya kebijakan yang mendukung dalam mengelola kelas inklusif agar menjadi lebih efektif.

Implementasi pendidikan inklusif juga memerlukan dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah. Pemerintah perlu menetapkan regulasi yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif, serta memastikan ketersediaan anggaran yang memadai untuk mendukung program-program inklusif di sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan inklusif sangat penting. Orang tua perlu dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan bagi anak-anak mereka, serta diberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan inklusif bagi perkembangan anak (Arifa, 2024).

Pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi ABK, tetapi juga bagi siswa lainnya. Dengan belajar dalam lingkungan yang beragam, siswa dapat mengembangkan empati, toleransi, dan keterampilan sosial yang lebih baik. Hal ini akan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang plural dan menghargai perbedaan.

Guru harus memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kesulitan belajar yang mungkin dialami siswa. Oleh karena itu, pelatihan guru tentang pendidikan inklusi menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Ini sesuai dengan temuan dalam jurnal "Implementasi Pendidikan Inklusi" yang menyatakan bahwa guru yang terlatih lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kebijakan pemerintah Indonesia terkait pendidikan inklusi tercantum dalam Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong sekolah-sekolah untuk mengimplementasikan program inklusi dan menyediakan dukungan yang diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, kebijakan ini juga mengharuskan sekolah untuk melakukan penyesuaian dalam kurikulum dan menyediakan layanan khusus seperti terapi dan konseling untuk membantu perkembangan siswa (Phytanza et al., 2023).

Pendidikan inklusi juga memberikan manfaat bagi siswa non-ABK. Dengan belajar bersama dalam satu kelas yang inklusif, siswa dapat belajar tentang toleransi, empati, dan keragaman sejak usia dini. Hal ini membantu mereka dalam membentuk sikap positif terhadap perbedaan dan mengembangkan kemampuan sosial yang lebih baik. Tantangan utama dalam penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar adalah keterbatasan sumber daya dan dukungan. Banyak sekolah di Indonesia yang belum memiliki guru pendamping

khusus yang memadai, serta fasilitas yang belum sepenuhnya ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam menangani siswa dengan berbagai kebutuhan khusus juga menjadi hambatan dalam implementasi yang efektif.

Kesuksesan pendidikan inklusi sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak, termasuk manajemen sekolah, guru, orang tua, dan komunitas. Manajemen sekolah perlu mengambil peran aktif dalam mendukung program inklusi, seperti menyediakan fasilitas yang memadai, mengadakan pelatihan untuk guru, serta menciptakan kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan belajar inklusif. Orang tua juga perlu dilibatkan dalam proses pendidikan, dengan memberikan dukungan dan memahami kebutuhan khusus anak mereka. Secara keseluruhan, teori dan praktik pendidikan inklusi menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal. Implementasi pendidikan inklusi yang efektif memerlukan kerja sama antara berbagai pihak serta dukungan kebijakan yang jelas dari pemerintah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif di Indonesia.

Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam satu lingkungan belajar yang sama. Tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang setara dalam memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi (Farah et al., 2022). Teori pendidikan inklusi berakar pada prinsip hak asasi manusia yang menekankan bahwa setiap individu berhak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas, sebagaimana diamanatkan dalam Deklarasi Salamanca oleh UNESCO pada tahun 1994. Pendekatan pendidikan inklusi didasarkan pada teori perkembangan anak dan psikologi pendidikan, yang mengakui bahwa setiap anak memiliki potensi unik dan gaya belajar yang berbeda-beda. Teori konstruktivis yang diperkenalkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menjadi dasar dari konsep pendidikan inklusi. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan belajar yang mendukung dalam membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan inklusi, guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu menciptakan pengalaman belajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pendidikan inklusi juga dipengaruhi oleh teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner, yang mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari lingkungan terdekat (mikrosistem) hingga konteks yang lebih luas (makrosistem). Dalam implementasinya, pendidikan inklusi mengakui pentingnya

dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Semua pihak diharapkan berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua siswa (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Dalam praktiknya, penerapan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah dasar seperti SDN Ciracas melibatkan berbagai strategi, termasuk modifikasi kurikulum, adaptasi metode pengajaran, namun SD ini kurangnya penyediaan dukungan tambahan seperti guru pendamping khusus (GPK). Penyesuaian kurikulum bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar siswa, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Metode pengajaran yang bervariasi, seperti penggunaan media visual dan pembelajaran berbasis proyek, juga diterapkan untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari siswa.

Guru harus memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kesulitan belajar yang mungkin dialami siswa. Oleh karena itu, pelatihan guru tentang pendidikan inklusi menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Ini sesuai dengan temuan dalam jurnal "Implementasi Pendidikan Inklusi" yang menyatakan bahwa guru yang terlatih lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kebijakan pemerintah Indonesia terkait pendidikan inklusi tercantum dalam Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong sekolah-sekolah untuk mengimplementasikan program inklusi dan menyediakan dukungan yang diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, kebijakan ini juga mengharuskan sekolah untuk melakukan penyesuaian dalam kurikulum dan menyediakan layanan khusus seperti terapi dan konseling untuk membantu perkembangan siswa (Phytanza et al., 2023).

Pendidikan inklusi juga memberikan manfaat bagi siswa non-ABK. Dengan belajar bersama dalam satu kelas yang inklusif, siswa dapat belajar tentang toleransi, empati, dan keragaman sejak usia dini. Hal ini membantu mereka dalam membentuk sikap positif terhadap perbedaan dan mengembangkan kemampuan sosial yang lebih baik. Tantangan utama dalam penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar adalah keterbatasan sumber daya dan dukungan. Banyak sekolah di Indonesia yang belum memiliki guru pendamping khusus yang memadai, serta fasilitas yang belum sepenuhnya ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam menangani siswa dengan berbagai kebutuhan khusus juga menjadi hambatan dalam implementasi yang efektif.

Kesuksesan pendidikan inklusi sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak, termasuk manajemen sekolah, guru, orang tua, dan komunitas. Manajemen sekolah perlu

mengambil peran aktif dalam mendukung program inklusi, seperti menyediakan fasilitas yang memadai, mengadakan pelatihan untuk guru, serta menciptakan kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan belajar inklusif. Orang tua juga perlu dilibatkan dalam proses pendidikan, dengan memberikan dukungan dan memahami kebutuhan khusus anak mereka. Secara keseluruhan, teori dan praktik pendidikan inklusi menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal. Implementasi pendidikan inklusi yang efektif memerlukan kerja sama antara berbagai pihak serta dukungan kebijakan yang jelas dari pemerintah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif di Indonesia. Berikut terdapat beberapa landasan dalam Pendidikan inklusi, di antaranya:

a. Landasan filosofis

Pendidikan inklusi berakar pada konsep keadilan sosial dan hak asasi manusia. Filosofi pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, atau sosial. Pandangan filosofis ini menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi yang unik dan berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara. Pendidikan inklusi menghargai keberagaman sebagai bagian penting dari proses belajar, di mana lingkungan pendidikan harus mampu menampung dan merangkul berbagai perbedaan

b. Landasan Yuridis

Secara yuridis, pendidikan inklusi di Indonesia didasarkan pada berbagai regulasi dan kebijakan yang mendukung akses pendidikan untuk semua anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan hak semua warga negara untuk memperoleh pendidikan. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menjadi dasar bagi sekolah-sekolah untuk menerima dan mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK). Kebijakan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan merata bagi seluruh siswa di Indonesia.

c. Landasan Pedagogis

Dari segi pedagogis, pendidikan inklusi menekankan pentingnya metode pembelajaran yang adaptif dan fleksibel. Teori pedagogis menekankan bahwa guru harus mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Hal ini mencakup penggunaan Rencana Pembelajaran Individual (RPI), modifikasi materi ajar, dan metode evaluasi yang beragam. Pendekatan pedagogis ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan setiap anak, termasuk ABK, dengan memperhatikan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

d. Landasan Empiris

Berdasarkan landasan empiris, banyak penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak. Penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah inklusi di Yogyakarta dan Bandung mengungkapkan bahwa pendidikan inklusi mampu meningkatkan toleransi, empati, serta kemampuan sosial siswa. Studi ini juga menemukan bahwa siswa di kelas inklusif menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademik, terutama ketika mendapatkan dukungan yang memadai dari guru dan fasilitas sekolah.

e. Landasan Religius

Landasan religius dalam pendidikan inklusi mengacu pada ajaran agama yang menekankan pentingnya nilai kemanusiaan dan kesetaraan. Dalam Islam, misalnya, konsep *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) mengajarkan bahwa setiap individu harus dihargai dan diperlakukan dengan adil tanpa diskriminasi. Ajaran agama Kristen juga menekankan cinta kasih dan penerimaan terhadap semua orang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan inklusi merupakan bentuk implementasi nilai-nilai religius yang mengajarkan tentang kasih sayang, kesetaraan, dan kemanusiaan.

Secara keseluruhan, pendidikan inklusi merupakan wujud dari berbagai landasan yang saling mendukung dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata. Filosofi keadilan, regulasi hukum yang jelas, pendekatan pedagogis yang adaptif, bukti empiris yang positif, serta nilai-nilai religius yang mengedepankan kemanusiaan dan kasih sayang, semuanya menjadi dasar yang kuat bagi implementasi pendidikan inklusi di sekolah-sekolah dasar. Dengan dukungan semua pihak, pendidikan inklusi diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi standar dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Proses Pelaksanaan yang Dilakukan Guru di Kelas

Anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar biasanya diidentifikasi melalui observasi awal oleh guru kelas dan tim pendukung seperti konselor sekolah. Di SDN Ciracas, proses identifikasi dilakukan dengan memperhatikan perkembangan belajar siswa dari kelas I hingga kelas VI. Anak-anak yang menunjukkan kesulitan dalam aspek akademik, sosial, atau fisik seringkali menjadi perhatian khusus. Beberapa jenis kebutuhan khusus yang sering ditemukan di sekolah dasar meliputi kesulitan belajar (*learning disabilities*), gangguan perilaku, autisme, dan gangguan pendengaran atau penglihatan. Observasi dilakukan dengan melihat interaksi siswa dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Guru mencatat perilaku yang tidak biasa, seperti kesulitan mengikuti instruksi, gangguan konsentrasi, atau ketidakmampuan berkomunikasi dengan baik. Pada tahap ini, guru dapat melakukan *screening* awal menggunakan alat asesmen sederhana yang disediakan oleh

sekolah atau mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan. Identifikasi ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan perhatian yang tepat sejak awal pendidikan dasar

Proses identifikasi dilanjutkan dengan melibatkan orang tua. Komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai kondisi anak di rumah. Misalnya, orang tua dapat memberikan data tentang riwayat kesehatan anak atau menginformasikan kebiasaan anak yang tidak terlihat di sekolah. Hal ini membantu guru dalam memahami kebutuhan siswa secara lebih menyeluruh dan menentukan intervensi yang tepat. Setelah identifikasi awal, langkah selanjutnya adalah penilaian yang lebih mendalam dengan melibatkan tenaga ahli, seperti psikolog atau dokter spesialis anak. Pemeriksaan lebih lanjut dapat dilakukan untuk memastikan diagnosis dan mengetahui jenis intervensi yang diperlukan. Di beberapa sekolah inklusi, layanan ini sudah menjadi bagian dari program pendidikan khusus yang diberikan secara berkala. Penilaian komprehensif ini membantu dalam menyusun rencana pembelajaran individual (RPI) bagi siswa ABK. Namun, tidak semua sekolah menindak lanjuti hal demikian, salah satunya sekolah ini.

Rencana pembelajaran individual adalah dokumen yang menjelaskan strategi dan pendekatan yang akan digunakan oleh guru dalam mendukung proses belajar ABK. RPI disusun berdasarkan hasil asesmen, dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan inklusif. Berikut terdapat beberapa kasus yang ditemukan di SDN Ciracas:

a. Kasus 1

Pada kelas satu SDN Ciracas,, terdapat seorang peserta didik berinisial S yang didiagnosis mengalami hambatan belajar atau *specific learning disabilities* dan *speech delay*. Hambatan ini diidentifikasi melalui beberapa karakteristik yang menonjol, yaitu keterlambatan dalam mengenal huruf, ketidakmampuan menulis dan membaca, serta kesulitan dalam berbicara dengan jelas. Untuk menangani kondisi ini, guru menerapkan metode pembelajaran khusus yang bervariasi dan membangun komunikasi intensif dengan orang tua guna melaporkan perkembangan S di sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan khusus untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi S. Selain itu, guru juga menyediakan media khusus untuk membantu pemahaman materi, seperti menggunakan PowerPoint dan metode pembelajaran berbasis lagu atau nyanyian. Penggunaan media ini bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar S dan meningkatkan minatnya terhadap materi yang disampaikan. Untuk proses penilaian, guru menggunakan rubrik penilaian yang telah

dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan S, sehingga penilaian lebih relevan dan akurat.

Dari segi sosial, berdasarkan hasil observasi, S menunjukkan ketertarikan terhadap hal-hal yang bersifat sensitif, yang menyebabkan teman-temannya cenderung menghindarinya. Selain itu, S terkadang menunjukkan perilaku mengganggu, seperti menjahili teman-teman di kelas selama kegiatan pembelajaran. Untuk menangani permasalahan ini, guru memberikan bimbingan kepada S terkait interaksi sosial yang baik agar ia dapat lebih berbaur dengan teman-temannya secara positif dan membangun lingkungan kelas yang lebih inklusif bagi dirinya.

b. Kasus 2

Pada kelas dua di SDN Ciracas, terdapat seorang peserta didik berinisial F yang mengalami keterlambatan dalam belajar atau *specific learning disabilities*. Keterlambatan ini diidentifikasi dari beberapa ciri yang menonjol, yaitu ketidakmampuan dalam mengenal huruf secara keseluruhan, serta ketidakmampuan dalam menulis dan membaca. Guru kelas, dalam menghadapi situasi ini, tidak menganggap keterbatasan tersebut sebagai kesalahan peserta didik atau sebagai kegagalan metode pembelajaran yang diterapkan. Sebaliknya, guru menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, serta tenaga medis untuk memahami dan menangani kebutuhan khusus yang dialami F. Melalui diskusi dengan wali kelas sebelumnya, diketahui bahwa Fira telah menunjukkan gejala serupa sejak duduk di kelas satu. Berdasarkan informasi tersebut, guru menyarankan agar orang tua membawa F untuk berkonsultasi dengan tenaga medis profesional guna mendapatkan diagnosis lebih lanjut.

Untuk mendukung proses pembelajaran F di kelas, guru menerapkan pendekatan pengajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Secara khusus, F hanya mampu mengenali huruf a-f, yang mana hal ini sudah teramati sejak ia di kelas satu. Oleh karena itu, setiap kali selesai menjelaskan materi utama kepada siswa lain, guru memberikan penjelasan serta soal yang dirancang khusus sesuai dengan kemampuan F. Hal ini dilakukan tanpa mengurangi perhatian terhadap siswa lain, sehingga suasana belajar di kelas tetap kondusif.

Guru kelas memiliki prinsip untuk tidak hanya berfokus pada keterbatasan yang dimiliki peserta didik, tetapi juga memperhatikan potensi atau keterampilan lainnya. Dalam kasus F, meskipun ia mengalami keterlambatan dalam kemampuan literasi, ia menunjukkan kemampuan motorik halus yang baik, khususnya dalam keterampilan menganyam dan membuat kolase. Kemampuan ini memungkinkan F untuk tetap berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas bersama teman-temannya.

Dalam aspek penilaian bagi peserta didik berkebutuhan khusus, guru menggunakan rubrik penilaian yang dimodifikasi serta menyesuaikan Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM). Misalnya, jika KKM pada umumnya adalah 80, nilai ini dapat disesuaikan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, atau dianggap telah mencapai KKM jika mereka telah menunjukkan pemahaman pada materi tertentu, meskipun tidak sesuai dengan standar nilai kelas reguler.

Dari segi sosial, F dapat berinteraksi dengan baik dan diterima oleh teman-teman sekelasnya. Peserta didik di kelas tersebut menunjukkan sikap yang terbuka dan mendukung keberadaan F, menciptakan lingkungan yang inklusif. Hal ini didorong oleh upaya guru yang secara konsisten menekankan pentingnya rasa saling menghargai dan persahabatan di antara semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan yang ada.

c. Kasus 3

Pada kelas tiga di SDN Ciracas, terdapat seorang peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam belajar atau *specific learning disabilities*, untuk menangani hal ini guru memerlukan komunikasi dengan orang tua, seperti memberitahu perkembangan peserta didik selama di sekolah dan di rumah.

Mengenai hal ini guru memiliki pengalaman untuk menangani anak inklusi, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa guru tersebut telah mengikuti berbagai seminar tentang pendidikan inklusi dan pernah menjadi *shadow teacher* (guru bayangan) yang bertugas untuk membantu dan menemani anak inklusi selama kegiatan belajar di sekolah.

Dalam penerapannya, guru melakukan pendekatan khusus kepada anak inklusi untuk mengetahui gaya belajar dan membuat rasa nyaman selama belajar di kelas, setelah diamati ternyata anak inklusi tersebut memberikan respons yang lebih positif, antusias dan semangat ketika pembelajaran disampaikan dalam bentuk permainan. Dalam pembelajarannya guru tidak menyediakan media khusus namun menggunakan tingkat penyampaian materi yang berulang dan mudah dipahami oleh anak inklusi, begitupun dengan penilaian yang terdapat perbedaan dengan peserta didik lainnya, seperti terdapatnya pemberian soal yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dimodifikasinya rubrik penilaian.

Dari segi sosial, peserta didik tersebut lebih memilih untuk menyendiri hal ini dikarenakan kepribadiannya yang tertutup atau introvert. Respons yang diberikan temannya baik dikarenakan memberikan dukungan dan bantuan ketika peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sehingga anak inklusi dapat belajar dengan nyaman di dalam kelas.

d. Kasus 4

Pada kelas empat di SDN Ciracas 15, terdapat seorang peserta didik berinisial S yang mengalami keterlambatan dalam belajar atau *specific learning disabilities*. Keterlambatan ini diidentifikasi dari beberapa ciri yang menonjol, yaitu ketidakmampuan dalam mengenal

huruf dan ketidakmampuan dalam menulis. Dengan hal ini tentu guru segera membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua terkait dengan yang dialami oleh peserta didik di sekolah.

Untuk mendukung proses pembelajaran S di kelas, cara yang digunakan tidak jauh berbeda dengan guru-guru sebelumnya yaitu menerapkan pendekatan pengajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Dalam penerapannya tidak menggunakan media khusus namun memberikan materi dan soal latihan yang sesuai dengan kebutuhan S di kelas. Dalam aspek penilaiannya guru menggunakan rubrik penilaian yang dimodifikasi untuk menilai hasil belajar S secara lebih relevan dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan khususnya.

Dari segi sosial, S memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan teman-teman sekelasnya. Namun, respons yang diterima dari teman-temannya terkadang tidak positif, seperti ejekan dan pengecualian terhadap dirinya. Hal ini terkadang menyebabkan S merasa kurang nyaman dalam lingkungan belajar di kelas. Selain itu, S tidak memiliki teman dekat, yang berdampak pada kesulitan dalam mendapatkan bantuan dari teman sekelasnya ketika membutuhkan dukungan dalam kegiatan belajar.

Untuk mengatasi permasalahan ini, guru memberikan bimbingan kepada S dalam keterampilan sosial untuk membantunya lebih mudah berbaur dan berinteraksi dengan teman-teman sekelas. Guru juga memberikan arahan kepada siswa lainnya mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif, sehingga dapat mendukung Sahal dalam proses belajar secara nyaman dan efektif.

e. Kasus 5

Pada kelas lima di SDN Ciracas 15 Pagi, terdapat seorang peserta didik berinisial E yang mengalami keterlambatan dalam belajar atau *specific learning disabilities*, hal ini dicirikan dari keterlambatannya dalam memahami materi mata pelajaran tertentu seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) namun tidak pada pelajaran matematika, untuk menangani hal ini guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan melakukan komunikasi dengan orang tua, seperti memberitahu perkembangan peserta didik selama di sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan khusus untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi E di kelas. Meskipun tidak menggunakan media pembelajaran khusus, guru menyampaikan materi secara berulang dengan cara yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik dengan kebutuhan khusus. Selain itu, guru juga menyusun rubrik penilaian yang dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan belajar E.

Dari segi sosial, E memiliki kemampuan interaksi yang baik dan diterima oleh teman-teman sekelasnya. Peserta didik di kelasnya menunjukkan sikap terbuka dan mendukung

keberadaan E atau berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif. E juga memiliki teman dekat di kelas, dan sering kali terlihat berbaur serta bermain bersama teman-temannya selama waktu istirahat. Dukungan sosial ini berperan penting dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi E untuk belajar dan berinteraksi di kelas.

f. Kasus 6

Pada kelas enam SDN Ciracas 15, terdapat seorang peserta didik berinisial C yang didiagnosis mengalami ASD (*Autism Spectrum Disorder*) hambatan ini diidentifikasi melalui beberapa ciri, yaitu dari tingkah laku dan kesulitan dalam bersosialisasi. Untuk menangani kondisi ini guru menerapkan metode pembelajaran khusus dan membangun komunikasi intensif dengan orang tua guna melaporkan perkembangan C di sekolah. Pada kasus ini, orang tua C sering kali mendampingi C di sekolah seperti membantunya untuk bersosialisasi dan memperhatikan kondisi dan keadaannya di sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, C terkadang menunjukkan perilaku tidak bisa diam dan sesekali menangis di kelas, hal ini disebabkan oleh kebutuhan C akan perhatian yang cukup dari guru maupun teman sekelasnya. Dalam menghadapi perilaku ini, guru berusaha untuk memenuhi kebutuhan emosional C guna menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Dari segi penilaian, guru menggunakan rubrik yang telah dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan C.

Dalam aspek sosial, C memiliki hubungan yang cukup baik dengan teman-teman sekelasnya. Ia memiliki teman dekat yang mendukungnya, sehingga ia merasa lebih diterima dan tidak merasa diasingkan. Beberapa teman sekelasnya juga memberikan bantuan dalam memahami materi pelajaran, yang secara tidak langsung membangun lingkungan yang lebih inklusif. Namun, masih terdapat sebagian teman yang mengejek dan mengganggu C. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan pendekatan kepada peserta didik yang lain mengenai pentingnya rasa empati dan saling mendukung dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Berdasarkan ke-enam kasus di atas dapat disimpulkan bahwa di SDN Ciracas terdapat anak inklusi dengan kategori keterlambatan belajar, *speech delay* dan ASD (*Autism Spectrum Disorder*). Berdasarkan hasil wawancara, ke-enam guru kelas sepakat tentang pendidikan inklusi yang memiliki peranan penting dalam memberikan keadilan dan kesempatan bagi anak inklusi agar dapat bersekolah di sekolah reguler atau satu lingkup dengan peserta didik normal lainnya.

Kebijakan dari Manajemen Kepala Sekolah

SDN Ciracas berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kepala

sekolah telah menerapkan beberapa kebijakan yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat belajar dengan efektif dan merasa nyaman dalam lingkungan sekolah, kebijakan tersebut bertujuan untuk memastikan setiap guru dan staf memiliki pemahaman serta keterampilan yang memadai dalam menangani peserta didik inklusi. Kebijakan yang dibuat juga disesuaikan dengan kondisi yang berbeda tiap kasusnya.

Untuk kasus 1, siswa dengan SLD dan ADHD, kepala sekolah telah memastikan lingkungan belajar yang ramah dan terstruktur dengan menyediakan ruang kelas yang minim gangguan, jadwal belajar yang fleksibel, serta program terapi perilaku untuk membantu siswa mengelola gejala ADHD. Guru-guru dilatih untuk menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mendukung konsentrasi dan keterlibatan siswa, seperti teknik pembelajaran berbasis permainan. Pada kasus 2, 3, dan 5 yang melibatkan siswa dengan SLD, kebijakan sekolah menekankan pada pendekatan pembelajaran diferensiasi melalui rencana pembelajaran individu (RPI). Siswa diberikan akses ke alat bantu pembelajaran seperti perangkat lunak interaktif, program remedial, serta asesmen yang disesuaikan, seperti waktu tambahan dalam ujian dan bahan ajar visual. Kepala sekolah juga mendorong kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan spesialis untuk mendukung perkembangan akademik siswa. Untuk kasus 4, siswa tunagrahita, kebijakan yang diterapkan berfokus pada pendidikan vokasional dan pengembangan keterampilan hidup. Kepala sekolah telah menyediakan kurikulum berbasis praktik, seperti pelatihan keterampilan dasar dan penguasaan aktivitas sehari-hari, yang dilengkapi dengan guru pendamping khusus untuk memberikan bimbingan intensif. Program kolaborasi dengan lembaga sosial juga telah diterapkan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah. Pada kasus 6, siswa dengan *developmental delay*, kepala sekolah menerapkan kebijakan intervensi dini dengan bekerja sama dengan tenaga ahli seperti terapis okupasi dan wicara. Program belajar berbasis bermain dan simulasi multisensori telah diterapkan untuk mendukung perkembangan kognitif, motorik, dan sosial siswa.

Secara keseluruhan, kebijakan yang diterapkan kepala sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menyediakan pendidikan inklusif dengan memperhatikan kebutuhan unik setiap siswa. Kebijakan ini tidak hanya membantu siswa berkembang secara optimal tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif bagi semua pihak.

Simpulan

Pendidikan inklusi di SDN Ciracas menunjukkan komitmen untuk dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung bagi peserta didik dengan berkebutuhan khusus (inklusif), seperti melalui metode pembelajaran yang bervariasi, pendekatan yang fleksibel dan modifikasi sistem penilaian. Kepala sekolah juga mempunyai kebijakan untuk mendorong komunikasi intensif antara guru, orang tua, dan tenaga profesional dan turut membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Selain itu, dukungan sosial dari teman-teman sebaya di kelas serta bimbingan dari guru dalam meningkatkan interaksi sosial menunjukkan pentingnya lingkungan inklusif yang penuh empati untuk mendukung keberhasilan belajar anak inklusi di sekolah.

Saran:

Diadakannya pelatihan yang mendalam untuk guru dan staf sekolah agar dapat menangani dan membimbing anak inklusi di kelas dan disediakan beragam media ajar yang menarik agar dapat lebih membantu anak inklusi dalam memahami materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

Daftar Pustaka

- Alfaaroqi, K. U., & Khoiruddin, & M. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Dan Kendalanya Di Sdn Betet 1 Kota Kediri Implementation Of Inclusive Education And Its Control In Sdn Betet 1 Kota Kediri. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1693–2552. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i1>
- Anggarani, N. P. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasih Kulon Progo Implementation Of Inclusive Education In Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasih Kulon Progo.
- Arifa, F. N. (2024). Tantangan Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif. *Infosingkat*, Xvi(3), 21–25.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Provinsi Dki Jakarta. 6.
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 3.
- Kesti Anggreani, Nur Ahsana Tafsira, Trisna Febriyani, & Elsha Syafitri. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif.

- Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika, 1(2), 199–204.
<https://doi.org/10.62383/Katalis.V1i2.355>
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Arzusun*, 2(6), 602–610. <https://doi.org/10.58578/Arzusun.V2i6.703>
- Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., Astuti, F. H., Hadi, Y. A., Rizka, M. A., & Sarilah. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*.
- Mardhiah, A. (2024). Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 7 Trienggadeng Pidie Jaya. *Intelektualita*, 13(1), 145–159.
<https://doi.org/10.22373/Ji.V13i1.25170>
- Muttaqien, P. I. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Kota Tasikmalaya (Studi Kasus: Sdn Gunung Lipung 4 Kota Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1).
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11.
<https://doi.org/10.30872/Jbssb.V8i1.14072>
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, A. M., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan. In *Eduhumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Issue 1).
- Putri, A., & Mus, S. (2021). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Di Sd Negeri Unggulan. <http://ojs.unm.ac.id/jak2p/>
- Susanti, T., & Herawati, N. I. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Kabupaten Badung Barat. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 64–74.
- Susilawati, D. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan*.